Jurnal Logos Spectrum

ISSN: 1907-316X

Volume V, No 3, Juli - September 2010

- Pengaruh Kecerdasan Emosional, Keinovatifan dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah SMA Di Sulawesi Utara
Hendrik Kawengian
- Analisis Pengaruh Manajemen Hubungan Pelanggan dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien
Telly Sondakh
- Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)
Jouke J. Lasut
- Tantangan Ilmu Administrasi Publik:
Paradigma Baru Kepemimpinan Aparatur Negara
Masje Sillija Pangkey
- Pengaruh Hubungan Kerja Kemanusiaan Terhadap Proses Pengambilan Keputusan
Femmy M.G. Tulusan
- Perilaku Nelayan di Kelurahan Tumumpa
Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga
Cornelius Paat
- Kerusakan Wilayah Pesisir dan Laut serta Penanggulangannya
Hendrik Willem Pongoh
- Memahami Kearifan Seperti yang Dialami Oleh Pemimpin Sekolah
Hendrik Kawengian
- Pendidikan Sebagai Faktor Pendorong Perubahan Sosial
Evie A. A. Suwu
- Peranan Perempuan dalam Pelestarian Hutan Lindung Gunung Tumpa
Nelly Elsy Waani

**KERUKUNAN ANTARAGAMA DAN BUDAYA
DI KOTA MANADO**
(*Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya*)

Jouke J. Lasut *)

ABSTRACT

This article examines the harmony between religions and cultures in the city of Manado. In this article studied the success of cross-cultural communication, which stated that the harmony between religions and the role of culture is one of the basic capital for development.

Tolerance between religions is created within the social dynamics of communities of Manado. This can support the development process, especially in avoiding the citizens of various conflicts, both horizontally and vertically.

Key word: harmony between religions and cultures

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang begitu pesat secara relative memperdekat jarak dan budaya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal demikian pada gilirannya, juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesadaran manusia tentang apa yang disebut fenomena "Agama".

Dalam pergaulan dunia yang semakin terbuka, orang tidak dapat dipersalahkan untuk melihat fenomena-fenomena secara etnis dan "agama" secara aspektual, dimensional dan bahkan multidimensional *approaches*. Selain etnis, agama memang mempunyai doktren teologis-normatif, dan memang disitulah letak

Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)

“hard core” dan pada keberagaman manusia, orang dapat pula melihatnya sebagai “tradisi”, sehingga berkembangnya pemahaman agama dewasa ini telah menjadi kenyataan hidup manusia, suka atau tidak suka terhadap pluralisme yang sudah menjadi bagian yang mestakung (semesta mendukung) dibawah kolong langit. Namun etnisitas dan pluralisme agama menghadapkan kita pada tantangan budaya, iman, bagaimana mendefinisikan iman kita ditengah keragaman iman yang lain.

Dalam kerukunan antara umat beragama tidak digerakan untuk menuju kehidupan yang disharmonis pertikaian ataupun perkelahian fisik antara agama maupun budaya etnis. Di Sulawesi Utara khususnya Kota Manado yang penulis tempati merupakan daerah yang multikultural dimana beragam agama, suku, dan budaya yang telah menjadi realita di kota Manado, meski dengan perbedaan-perbedaan agama yang sering ditemui tidak menjadi penghambat mereka untuk melakukan aktifitas, interaksipun tetap berjalan, dimana telah menjadi kebiasaan yang agak umum bahwa semua golongan beragama melakukan kerjasama dalam pembangunan gereja, mesjid atau dalam pembangunan gedung sekolah swasta, dengan suasana ramai dan spontan kerjasama itu membuktikan hubungan antara umat beragama didaerah ini cukup potensial dan tidak dilakukan secara terpaksa oleh komunitas dari etnis dan agama yang berbeda.

Keharmonisan yang terbangun antara umat beragama di Sulawesi Utara khususnya Manado membuat penulis ingin menelaah lebih jauh lagi, karena kalau berbicara konflik seharusnya Manado sendiri berpotensi konflik, karena dari segi multikulturalnya akan banyak perbedaan-perbedaan pendapat yang akan bermunculan, ataukah dikarenakan Manado plural dari segi etnis, dan apakah karena dibantu oleh badan kerja sama antar umat beragama (BKSAUA) sehingga sampai sekarang semboyan dari mantan gubernur sulawesi utara E.E. Mangindaan “Torang Samua Basudara” masih tertanam dihati masyarakat kota Manado.

Jouke J. Lasut

Sehubungan dengan dinamika dan kerukunan antar agama dan budaya di Kota Manado, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang kerukunan antara agama dan budaya dalam suatu studi keberhasilan komunikasi lintas budaya khususnya di Kota Manado.

KONSEP KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya. *Intercultural communication generally refers to face-to-face interaction among people of diverse culture*.

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antar budaya itu dilakukan:

1. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema

Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)

- (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung daripersetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama;
 3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita;
 4. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan pelbagai cara.

GAMBARAN UMUM KOTA MANADO

Kota Manado diperkirakan sudah didiami manusia sejak abad XIV dan nanti pada abad XVII (1623 M). Menurut perkembangan sejarah nasional Indonesia, Manado telah dikenal sejak abad ke- 16. Pada abad ini, Manado bahkan telah dikenal oleh orang-orang Barat (Eropa) karena hasil buminya. Hal ini sebagaimana termuat dalam dokumen Negara Bab VII, tentang kesan-kesan histories Manado – Minahasa pada tahun 1623.

Kemudian, berdasarkan beslit Gubernur Jenderal Hindia Belanda maka terhitung mulai tanggal 1 juli 1919, *gewets* Manado ditetapkan sebagai *staats gerneente* yang kemudian dilengkapi dengan alat-alat yakni dewan *germeente* atau *gemeente raad* yang diketuai oleh walikota (*Burgemeeste*). Sesuai beslit tersebut, maka ditetapkanlah hari lahir kota Manado, yakni pada tanggal 14 juli 1623, dengan penjelasan secara fiksasi bahwa tanggal 14, di ambil dari tanggal 14 februari sebagai hari terjadinya peristiwa merah putih, dimana pada waktu itu putra-putra daerah

Jouke J. Lasut

bangkit menentang penjajahan colonial Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan. Bulan juli, diambil dari unsur yudiris, bahwa pada bulan juli tahun 1919, beslit gubernur jenderal dikeluarkan. Tahun 1623 diambil dari unsur historis, bahwa nama Manado mulai dikenal, disebut-sebut, bahkan digunakan dalam surat-surat resmi. Berdasarkan 3 peristiwa tersebut, maka hari lahir kota Manado jatuh pada tanggal 14 juli 1623 dan untuk tahun 2008 ini Manado telah merayakan HUT-nya yang ke-383.

Kota Manado terletak di ujung pulau Sulawesi Utara, dengan kedudukan khusus sebagai Ibu kota Propinsi Sulawesi Utara. Posisi geografis Kota Manado terletak pada 1240 40'55' sampai dengan 1240 55'54 bujur timur dan 00 25'43 sampai dengan 0.10 38'55 Lintang Utara.

Sesuai PP No. 22 Tahun 1998 Perubahan Batas wilayah, maka luas kota Manado yang semula hanya 2.369 Ha bertambah menjadi 15.726 Ha. Kaitannya dengan hal itu, ditetapkan perda (Peraturan Daerah) No. 04 tanggal 27 September 2002 perubahan status desa menjadi kelurahan. Dengan demikian wilayah administrasi kota Manado yang semula terdiri atas 5 kecamatan dengan 66 kelurahan / desa, menjadi 9 kecamatan dengan 87 kelurahan.

Berdasarkan hasil sensus tahun 2008, tercatat bahwa jumlah penduduk kota Manado sebanyak 413.554 jiwa dengan komposisi penduduk menurut kecamatan. Dari sekian jumlah penduduk yang tersebar dalam tiap-tiap kecamatan adalah masyarakat Manado yang awalnya sebagai pendatang dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun dari luar daerah Sulawesi Utara. Menurut Gubernur VOC Maluku, Robertus Padtbrugge ketika berada di Manado tahun 1677 mengatakan bahwa orang Sangir Tualah adalah penduduk pribumi yang pertama di Manado, yakni sekitar tahun 1532.

Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)

STRUKTUR EKONOMI, SOSIAL, POLITIK DAN BUDAYA

Kehidupan ekonomi masyarakat kota Manado tergolong pada kategori menengah keatas. Sebab dari data sensus tahun 2000 menunjukkan konsumsi perkapita masyarakat sebagian besar mencapai Rp. 100.000,00 s/d Rp 150.000,00 per bulan. Kehidupan ekonomi yang kemudian didukung oleh lapangan kerja yang cukup luas di Manado. Jenis lapangan kerja yang ditekuni oleh penduduk Manado mulai dari Pegawai Negeri (PNS), peternakan, perikanan, industri, pedagang, pengangkutan darat dan TNI/Polri.

Dalam bidang sosial, seiring dengan pesatnya perkembangan pendidikan di daerah ini cukup baik. Kegiatan-kegiatan sosial yang dikelola masyarakat lewat berbagai organisasi berkembang pesat. Lembaga pendidikan baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta tumbuh subur ditengah masyarakat. Demikian pula dengan kehadiran pesantren yang dikelola dengan baik oleh para ustadz dan ustadz besar andilnya dalam mengembangkan kegiatan sosialnya.

Ada sejumlah struktur kegiatan yang dijadikan akomodatif terbuka bagi semua golongan sehingga dapat meredam isu dan konflik yang dapat muncul, terutama konflik yang bersifat antar golongan atau antar kelompok. Misalnya, bidang ekonomi. Struktur kegiatan dalam bidang ekonomi hubungan antara umat beragama tidak memperlihatkan batas-batas sosial yang disebabkan perbedaan agama, maka kondisi tersebut sangat memungkinkan terwujudnya dialog. Dalam kehidupan ekonomi tidak terlihat adanya identitas agama yang di aktifkan untuk memenangkan persaingan. Dalam bidang ini, hubungan-hubungan itu berlangsung atas dasar keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pihak yang terlibat. Aktivitas ekonomi ini dapat dijumpai di beberapa tempat, misalnya dipasar bersehati, pasar

Jouke J. Lasut

karombasan, pasar tuminting, maupun aktifitas ekonomi yang ada dipusat 45 (bender).

Sedangkan dalam bidang politik dan budaya masyarakat Manado menunjukkan kemajuan yang pesat. Dalam bidang politik bias dilihat dengan kehadiran berbagai partai politik di daerah ini baik Golkar, PPP, PAN, PKS, PBB, PKB, PDI- P, PDS dan lain-lainnya banyak mendapat dukungan dari masyarakat pemilih.

Budaya masyarakat siring dengan meningkatnya pendidikan ternyata mengalami kemajuan. Kerukunan yang dimiliki oleh masyarakat Manado. Konflik agama yang dialami oleh daerah-daerah secara geografis tidak begitu jauh dari Manado. Justru dianggap tidak mempengaruhi keadaan hubungan antar umat beragama di daerah. Hamonisasi sosial –agama cukup terpelihara, walaupun banyak kalangan yang ragu mengenai stabilitas keamanan politik menjelang pemilu 2008. Tapi kekhawatiran ini tidak terealisasi, dimana kota Manado tetap menunjukkan rasa aman, damai dan rukun. Kenyataan ini makin meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat Manado bahwa kota Manado adalah “kota damai” (*peace Village*) yang berhasil dibangun oleh pemerintah / aparat dan dukungan masyarakat.

Masyarakat Manado mengenal budaya terbuka dan toleransi dalam kehidupan keseharian mereka. Alasan yang menjadi bukti dari budaya terbuka dan toleransi ini dapat diamati dalam kehidupan sosialitas masyarakat Manado dengan komposisi masyarakat yang berasal dari latar belakang agama budaya dan suku yang berbeda-beda ini diikat dalam ikatan simbolik yaitu Bo- Hu- Sa –Mi (Bolaang Monongondow-Hulontalo/Gorontalo-Sangir-Minahasa). Ikatan simbolik ini, dipahami oleh masyarakat Manado sebagai ikatan persaudaraan yang tidak memperdulikan perbedaan bahasa, suku dan budaya bahkan agama.

Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)

SEJARAH DAN PERAN BKSAUA

Badan Kerja Sama Antar Amat Beragama yang kemudian disingkat menjadi BKSAUA adalah sebuah organisasi yang beranggotakan perwakilan dari lima agama yang diakui, yang diakui oleh pemerintah, terdiri atas Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Sementara Konghucu tidak termasuk dalam keanggotaan organisasi ini.

BKSAUA dibentuk pada tanggal 23 Juli 1969, berdasarkan surat keputusan gubernur / kepala daerah tingkat I propinsi Sulawesi Utara No. 91/KPTS/ 19us anggota 69.(8) surat keputusan gubernur dalam hal ini H.V. Worang berisi tentang pembentukan badan kerja sama antar umat beragama Propinsi Sulawesi Utara.

Menurut Pdt. DR. R. A. D. Siwu salah seorang tokoh agama Kristen Protestan dan sekaligus anggota BKSAUA mengatakan ada beberapa faktor pendorong terbentuknya organisasi tersebut, terdiri atas ; 1. kondisi sosiologis masyarakat Sulawesi Utara yang majemuk, 2. kecenderungan masyarakatnya yang terbuka dan toleran 3. peristiwa serangan G 30 September dan 4. masalah kultur yang dihadapi oleh masyarakat Sulawesi Utara.(9).

Faktor-faktor di atas mendorong diadakannya Musyawarah Alim Ulama Antar Umat Beragama se- Propinsi Sulawesi Utara. Musyawarah tersebut diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Tingkat I yang berlangsung pada tanggal 29-30 November 1967. Musyawarah ini dihadiri oleh wakil-wakil dari lima agama. Kesepakatan para pemimpin agama untuk menerima usulan tersebut baru dapat dilaksanakan pada tanggal 3-7 Juli 1969, setelah BKSAUA terbentuk, maka pada tanggal 6 Oktober 1969 organisasi ini melaksanakan sidang yang pertama.

Kepemimpinan BKSAUA adalah kepemimpinan yang bersifat presidium dan merupakan satu kesatuan kepemimpinan

Jouke J. Lasut

kolektif. Jenis tata kerja yang dilaksanakan oleh organisasi BKSAUA terdiri atas sidang pleno dan musyawara. BKSAUA mempunyai sekretariat yang berfungsi sebagai pengendalian administrasi BKSAUA. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa segala kegiatan BKSAUA dibebankan pada anggaran pendapatan dan belanja (APBD) Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara dengan ketetapan tersendiri oleh Gubernur Kepala daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Utara.

Tugas-tugas yang di emban oleh BKSAUA di atas lahir dari kesadaran untuk memelihara terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beagama. Menurut beberapa anggota pengurus BKSAUA, keberadaan BKSAUA merupakan alat untuk meredam terjadinya konflik di dalam lingkungan inter / antar umat beragama. BKSAUA sebagai organisasi keagamaan menjalankan tugasnya selalu berpedoman pada kesepakatan-kesepakatan yang telah diepakati bersama seperti yang termuat dalam tugas-tugas pokok BKSAUA diatas. Organisasi ini turut terlibat dalam melakukan pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan dibidang keagamaan. Dari data yang ada, BKSAUA telah banyak melakukan kegiatan antar umat beragama yang penuh dengan persahabatan dan kekeluargaan demi terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Dibawah ini penulis akan menguraikan bentuk- bentuk kegiatan BKSAUA dalam bentuk kerjasama antarumat beragama.

1. Kerjasama dalam pembangunan gereja dan mesjid.

Sebuah kebiasaan yang agak umum bahwa semua golongan beragama melakukan kerja sama dalam pembangunan mesjid, gereja atau dalam pembagunan sebuah gedung swasta. Kerja sama seperti ini pada umumnya dipelopori oleh pemerintahan setempat yang bekerja sama dengan pimpinan BKSAUA baik pada tingkat kecamatan, kelurahan maupun desa. Dengan suasana ramai dan spontan, kerja sama itu membuktikan bahwa hubungan antarumat beragama di daerah ini cukupp

Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)

potensial dan tidak dilakukan secara terpaksa oleh komunitas dari agama-agama yang berbeda.

Kerja sama dalam pembangunan rumah ibadah di Kota Manado sebagai gambaran tentang budaya toleransi yang tumbuh dalam masyarakat di daerah ini. Berbaurnya antara komunitas yang berbeda agama, suku dan golongan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan berbagai macam kegiatan.

2. Perayaan Hari-Hari Besar Agama

Selain pendirian rumah ibadah, umat beragama tidak bisa menghindari dari berbagai cara keagamaan di lingkungan yang kian heterogen. Misalnya perayaan halal bi halal dan Natal secara bersama. Para pemuda Gereja melakukan penjagaan begitu juga sebaliknya. Dari contoh ini perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling mengunjungi dan mengucapkan selamat hari Natal dan Hari Raya Idul Fitri.

3. Menghadiri upacara perkawinan dan kematian.

Dalam contoh ini ada sikap yang luwes para alim ulama termasuk dari kalangan BKSAUA terhadap calon mempelai yang berbeda agama, sehingga hampir tidak ada keluarga besar marga Sulawesi Utara yang semuanya seagama. Dalam acara perkawinan, masyarakat dari berbeda-beda agama, suku dan golongan termasuk dan turut membantu keluarga melaksanakan hajatan (perkawinan). Begitu juga dalam hal kematian. Dalam kasus seperti ini, rasa saling membutuhkan satu sama lain dan merasa ikut terpanggil dalam suka dan duka dalam wujud kerjasama antar sesama merupakan gambaran betapa tingginya budaya mapalus dalam masyarakat Manado, sehingga nampak solidaritas sosial yang dibangun secara bersama di atas perbedaan agama dan keyakinan demi terwujudnya suatu masyarakat yang rukun dan damai.

Jouke J. Lasut

4. Kerjasama dalam pemberantasan judi.

Dewasa ini judi sudah menjadi problem sosial yang nyaris merata. Perjudian telah merajarela dan masuk ke seluruh wilayah. Bentuk-bentuk perjudian yang paling merakyat di kota Manado, misalnya togel (toto gelap), binbol, kasino, amusement, sabung ayam, permainan kartu dan masih banyak lagi jenis-jenis perjudian yang dilakukan oleh sebagian oknum masyarakat Kota Manado. Oknum-oknum yang terlibat dalam perjudia ini tidak hanya dari lapisan masyarakat bawah, tapi juga dari kalangan atas. Bahkan keterlibatan oknum aparat kepolisian yang seharusnya memiliki kewajiban untuk memberantas segala praktek perjudian menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat Kota Manado.

Upaya pemberantasan judi ini sebenarnya dilakukan oleh BKSAUA sejak tahun 1983. bagi BKSAUA pemberantasan judi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena semua bentuk perjudian di daerah ini merupakan kebijakan Pemkot Manado dalam bentuk peraturan. Kebijakan mengenai legalisasi perjudian banyak menuai protes baik dari BSAUA, MUI Sulut dan masyarakat. Kerjasama pemberantasan judi yang dilaksanakan oleh pihak BKSAUA bekerjasama dengan pihak kepolisian tetap terus digalakan. Para pimpinan BKSAUA menyadari bahwa judi dapat memicu perkelahian antar bandar maupun broker judi. Kasus Ketapang menjadi bukti dimana judi menjadi pemicu lahirnya perkelahian yang kemudian dihembuskan menjadi konflik agama dengan adanya pembakaran rumah ibadah.

5. Kerjasama pemberantasan miras

Miras atau minuman berakohol termasuk target yang harus diberantas oleh para anggota dan presidium BKSAUA. Menurut mereka miras sangat berbahaya yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan tindakan-tindakan destruktif. Masyarakat Manado selalu khawatir untuk melakukan

Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)

aktivitas di luar rumah terutama di malam hari. Hampir di setiap tempat, lorong-lorong jalan menjadi tempat berkumpulnya para pemuda yang sedang melakukan pesta minum minuman keras, bahkan tidak sedikit para pemuda ini melakukan aksi *bapajak* atau *badola*. Di samping bekerjasama dengan pihak kepolisian, para pimpinan organisasi ini selalu menghimbau kepada para umatnya elalui ceramah/khutbah tentang bahaya miras.

6. Kerjasama pemberantasan narkoba

Seperti perjudian dan minuman keras, narkoba menjadi perhatian para pimpinan BKSAUA. Menurut salah seorang pengurus BKSAUA, narkoba adalah bahaya yang harus diwaspadai, karena kebayangan para pengguna dan korban dari narkoba adalah remaja yang merupakan generasi penerus bangsa.

Himbauan BKSAUA melalui ceramah/khutbah pada para orangtua agar senantiasa memberikan perhatian pada anak-anaknya agar tidak terlibat dalam pesta narkoba. Peredaran narkoba saat ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dimana peredaran narkoba hanya dilakukan pada tempat-tempat tradisional, seperti hiburan malam. Sementara saat ini sudah masuk ke "wilayah-wilayah terlarang" seperti sekolah-sekolah. Malah lebih parah lagi sekolah dasar (SD) tidak luput dari incaran para pengedar narkoba.

Ini jelas ancaman untuk seluruh lapisan masyarakat Manado, terutama kalangan umat beragama. Sebab, agama manapun melarang umatnya untuk mengkonsumsi narkoba.

7. Dialog Antarumat Beragama

Kegiatan dialog antarumat beragama yang dilakukan BKSAUA merupakan langkah untuk menghilangkan sikap dan pandangan eksklusif yang tercermin dari pola pikir dan cara pandang para penganut agama. Sikap dan pandangan seperti ini berimplikasi pada keretakan hubungan antarumat beragama. Dia-

Jouke J. Lasut

log sebagai cara efektif yang dapat menyatukan umat beragama yang berbeda-beda dan melangkah ke arah kerjasama dan saling menghargai satu sama lain.

Gerakan dialog antarumat beragama yang dilakukan oleh BKSAUA merupakan pilihan yang strategis untuk mewujudkan kehidupan umat beragama yang rukun, damai, bebas dari kecurigaan dan perseteruan maupun pertentangan. Dengan dialog, semua umat beragama bertemu dan saling menyapa satu sama lain, sekaligus berkomunikasi antarsesama. Di samping itu dialog dapat mempertemukan umat beragama yang berbeda-beda yang selama ini hidup dan bermasyarakat dalam satu komunitas atau hidup dalam komunitas yang berbeda namun saling curigai sama lain.

Dialog antarumat beragama adalah salah satu dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh BKSAUA. Dialog antarumat beragama bukan untuk mengadakan peleburan (fusi) agama-agama menjadi satu agama, dan bukan pula untuk membuat sinkretisme "agama baru" yang memuat unsur-unsur ajaran agama. Dialog bukan pula untuk mendapatkan pengakuan akan supremasi agamanya sebagai agama yang paling benar dan menanggap agama lain adalah salah. Tetapi, yang dicapai oleh dialog adalah bagaimana para partisipan dialog membicarakan tentang pentingnya membangun hubungan yang baik dan membangun kerjasama lintas agama. Hal ini dianggap penting karena tugas agama tidak hanya mengajarkan kepada pemeluknya untuk menyembah kepada Tuhan, tetapi tugas agama membawa misi pembebasan. Misi pembebasan ditujukan kepada mereka yang mengalami penindasan, eksploitasi dan ketidakadilan. Masalah ketidakadilan, eksploitasi, penindasan, kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh manusia sejak awal lahirnya agama-agama sampai saat ini. Semua itu mendesak untuk menuntut solusi yang dapat membebaskan mereka dari masalah-masalah tersebut. Dengan memahami agama secara uni-

Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)

versal dan bukan secara parsial maka harus diarahkan pada pembebasan umat manusia yang dihadapinya.

Demikianlah bentuk-bentuk kegiatan yang digalakan oleh BKSAUA. Kegiatan-kegiatan di atas di satu sisi, sebagai upaya untuk membangun solidaritas lintas agama. Pada sisi lain sebagai refleksi atas pemahaman dan pengamalan atas perintah Tuhan yang termaktub dalam kitab suci. Solidaritas lintas agama dapat dilakukan lewat kerjasama yang selama ini telah diagendakan, tanpa harus melihat perbedaan teologis (aqidah) yang justru menempatkan perbedaan menjadi penghalang bagi hubungan antarumat beragama.

Akhir-akhir ini krisis yang dihadapi manusia cukup beragam dan kompleks. Masalah kemiskinan, ketidakadilan, moral dan etika tela melengkapi krisis yang dihadapi oleh manusia. Dari rangkaian kompleksitas masalah yang ada, membutuhkan penyelesaian mendesak agar manusia tidak larut dalam masalah tersebut. Adalah BKSAUA sebagai organisasi yang terlibat dalam mewujudkan pembangunan moral masyarakat, sangat signifikan keberadaannya sebagai organisasi yang dapat diharapkan mampu berbuat sesuatu untuk melakukan transformasi dan pembebasan bagi umat beragama yang menjadi korban dari struktur sosio-ekonomi yang menindas dan eksploitatif serta krisis ekologi yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Munculnya organisasi keagamaan dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda mengindikasikan bahwa kesadaran untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama sangat kuat dalam keidupan umat beragama. Disamping itu, kesadaran ini juga lahir karena adanya pemahaman bahwa agama sebagai kekuatan pembebas untuk membebaskan umatnya dari keterpasungan, penderitaan, ketidakadilan.

Adalah BKSAUA sebagai organisasi yang menghimpun perakilm pimpinan dari lima agama yang diakui oleh pemerintah (Islam, Kristen, Protestan, Hindu dan Budha) cukup memberi

Jouke J. Lasut

peran atarumat bergama di Manado, Sulawesi Utara. Organisasi ini banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lintas agama. Baik itu kegiatan pembangunan psikis (bathiniyah) maupun fisik (lairiyah).

Mengamati dan menganalisis apa yang telah dilakukan oleh BKSAUA dalam kegiatan-kegiatan pembangunan secara lintas agama merupakan bentuk aksi “solidaritas lintas agama” (*interreligious solidarity*). Kenyataan ini patut diberikan penghargaan, karena kegiatan-kegiatan yang ada didasarkan pada pembangunan moral umat beragama dan pembinaan pentingnya kerja sama lintas agama dalam memberikan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh umat beragama.

MEMBANGUN KULTUR PERDAMAIAN

Perdamaian merupakan dambaan bagi segenap lapisan masyarakat yang hidup dalam kondisi sosial yang majemuk. Suasana damai memungkinkan terciptanya suatu hubungan sosial yang harmonis, rukun, dan saling menghargai satu sama lain, tanpa harus mengalami situasi *insecurity* yang mengancam misi perdamaian di muka bumi. Sejak permulaan sejarah perdamaian telah dianggap sebagai karunia dan rahmat, dan sebaliknya perang dianggap sebagai malapetaka dan azab. Namun baru sejak lair abad pertengahan, ahli-ahli filsafat dan negarawan dengan sistematis merenungkan masalah perdamaian. Tidak sedikit organisasi-organisasi sosial keagamaan terus berupaya untuk mewujudkan masyarakat yang “bebas konflik” lewat program-program pembinaan, pendidikan, penegakan HAM dan demokrasi serta prevensi konflik. Untuk itu situasi Manado ada beberapa LSM yang *concern* dalam kegiatan seperti ini, misalnya Yayasan PEKA bekerjasama dengan DIAN/Interfidey Yogyakarta, Yayasan Serat FKUB, JAJAK Sulut dan BKSAUA itu sendiri. Program perdamaian tidak hanya dilakukan oleh LSM-

Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)

LSM lokal, tapi juga LSM-LSM dunia, seperti yang dilakukan oleh komunitas Yahudi, Kristen dan Islam yang tergabung dalam ICPME yang dibentuk pada tahun 1987 di Amerika.

Memasuki Abad ke-21 bangsa Indonesia diguncang oleh konflik yang benuansa SARA yang terjadi di beberapa daerah, seperti Situbondo (konflik agama dan politik), Pontianak (konflik etnis dan agama), Ambon (konflik agama), Poso (konflik agama), Timika (konflik antarsuku), Medan (konflik etnis dan agama), Palembang (konflik etnis), Lampung (konflik etnis dan agama), Sanggau (konflik etnis dan agama), Ketapang (konflik etnis dan agama), Sampit (konflik etnis dan agama), Tasikmalaya (konflik politik, etnis dan agama), Kebumen, Solo, Kudus (konflik etnis dan agama), Mataram (konflik agama), Sikka (konflik agama), Kupang (konflik agama), dan Ternate Halmahera (konflik agama). Konflik yang terjadi di beberapa daerah tidak hanya merusak bangunan-bangunan fisik lebih dari itu, konflik di atas telah memakan korban harta dan jiwa manusia dalam segala lapisan masyarakat. Akibat dari konflik tersebut telah menjadikan hubungan antar manusia tidak harmonis dan saling curiga satu sama lain.

Persepsi bahwa agama menjadi pemicu konflik telah tercatat dalam setiap lembaran sejarah umat manusia. Perang salib adalah bukti sejarah dimana agama menjadi pemicu antara bangsa Eropa yang beragama Katolik melawan bangsa Arab yang beragama Islam. Bagi umat Islam perang salib (*Crusades*) merupakan contoh Kristen militan dan pertanda awal agresi imperialisme Barat Kristen. Demikian pula yang terjadi di Irlandia Utara antara pemeluk agama Katolik dengan pemeluk agama Protestan. Dari dua kasus tersebut agama menjadi faktor dominan dalam mendorong lainnya konflik di tengah-tengah pemeluknya.

Pengalaman melihat konflik komunal yang terjadi di beberapa daerah pada umumnya ikut mendorong pemerintah tokoh agama dan seluruh lapisan masyarakat Manado khususnya

Jouke J. Lasut

dan masyarakat Sulawesi Utara dapat menjaga stabilitas keamanan dan kerukunan antarumat beragama yang dipelihara selama ini, yaitu sejak tahun 2002 Manado melakukan pencanangan "Tahun Kasih". Semangat kebersamaan masyarakat itu dilatarbelakangi oleh keidupan masyarakatnya yang dijiwai dan disemangati oleh filosofi global "*torang samua basudara, baku-baku bae, baku-baku inga kong baku-baku sayang*" yang tetap dipertahankan sepanjang masa. Inisiatif ini merupakan bagian dari perhatian dan kepedulian untuk menyatukan keberagaman yang ada, dalam satu tali kasih yang rukun dan damai dalam rangka meningkatkan kerukunan, persaudaraan, dan cinta damai yang penuh kasih dalam masyarakat Sulawesi Utara.

Pesan-pesan perdamaian dan cinta kasih di atas menegaskan bahwa sesungguhnya agama tidak pernah mengajarkan dan memerintahkan kepada setiap pemeluknya untuk melakukan kekerasan. Untuk mewujudkan kasih dalam masyarakat Nyiur Melambai, tokoh agama dan segenap elemen masyarakat kembali mencanangkan kembali tahun kasih tanpa kekerasan. Dengan demikian budaya kasih dan budaya cinta adalah bentuk perlawanan terhadap kekerasan. Misi tersebut mendukung terciptanya kedamaian di kota Manado.

PENUTUP

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat diketahui bahwa keberhasilan komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama dan budaya di Kota Manado memiliki peran strategis.

Intercultural Communication (komunikasi antarbudaya) meliputi interaksi antar orang dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Sehingga dengan demikian pemicu perbedaan bahkan konflik yang akan terjadi sangat kecil, sebab

Kerukunan Antar Agama dan Budaya di Kota Manado
(Suatu Studi Keberhasilan Komunikasi Lintas Budaya)

dalam masyarakat yang majemuk, konflik sangat mungkin terjadi, oleh karena itu dibutuhkan *Intercultural Communication* (komunikasi antar budaya).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1999. *Studi Agama : Normativitas atau Historitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alkitab, 1991. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia
- AlQuran, 1994. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Alo Liliweri. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Andrik Purwasito. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fred E. Jandt. 1998. *Intercultural Communication, An Introduction*. London. Sage Publication.
- Joseph A. Devito. 1999. *Komunikasi Antarmanusia*. Kuliah Dasar. Jakarta. Professional Books.
- Sekretariat Daerah Kota Manado, *Himpunan Lembaran Daerah Kota Manado*, Manado: Bagian Hukum dan HAM Setda Kota Manado, 2000.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. 1996. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sumber Data: Badan Pusat Statistik Kota Manado 2008
- Supit, 2000. *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Samsi Pomalingo, 2004. *Dialog Antarumat Beragama: Studi Kasus tentang BKSAUA di Manado, Sulawesi Utara*.
- Qomaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed), 1998. *Passing Over. Melintasi Batas Agama* Jakarta: Gramedia dan Paramadina.